

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian relevan merupakan suatu gambaran tentang penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Penelitian relevan bertujuan untuk mengetahui apa saja perbedaan dan persamaan penelitian yang akan diteliti dengan yang sudah pernah diteliti. Dalam hal ini peneliti menemukan tiga penelitian relevan, yaitu Penelitian Silvester Adi Prasetyo (2019), Penelitian Dwi Putri (2019), Penelitian Dia Fitra Hasnita (2021).

##### **1. Penelitian Silvester Adi Prasetyo Tahun 2019**

Penelitian Silvester Adi Prasetyo yang berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Interaksi Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SD Kanisius Magelang merupakan penelitian yang bertujuan untuk meneliti tindak tutur guru pada saat melangsungkan pembelajaran pada siswa dengan cara melangsungkan penelitian langsung atau bias disebut observasi pada kegiatan nyata. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui jenis dan makna tindak tutur direktif dari proses pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Sumber Dukun Magelang Tahun ajaran 2017/2018 yang dianalisis yaitu 28 jenis tindak tutur direktif ‘pertanyaan’, 10 jenis tindak tutur direktif ‘perintah’, 4 jenis tindak tutur direktif ‘nasihat’, 2 jenis tindak tutur direktif ‘permintaan’, 1 jenis tindak tutur direktif ‘larangan’, 1 jenis tindak tutur direktif ‘pemberian izin’. Selain itu, ditemukan pula sebelas makna pragmatik dalam pembelajaran. Sebelas makna pragmatik tersebut adalah 12 makna mengingatkan, 2

mengajak, 7 mengarahkan, 1 meyakinkan, 5 menyindir, 5 makna menyuruh, 2 makna menganjurkan, 2 memohon, 3 makna membujuk, 1 mengkritik, 3 makna menegur. Berbagai macam jenis dan makna tindak tutur direktif yang sudah disebutkan oleh peneliti di atas, memiliki beberapa contoh tuturan dari masing-masing jenis dan makna pragmatik.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti sebuah tindak tutur direktif pada jenjang sekolah dasar dan perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian milik Silvester Adi Nugroho meneliti siswa kelas V SD yang kebanyakan sudah memiliki tingkat penalaran yang lebih cepat, berbeda dengan siswa kelas III SD yang saya teliti yang memiliki pemahaman dan penerimaan materi lebih sedikit lambat.

## **2. Penelitian Dwi Putri Tahun 2019**

Penelitian Dwi Putri tahun 2019 yang berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Kelas V SD N 1 Minomartani. Suatu Kajian Pragmatik merupakan penelitian yang bertujuan untuk meneliti sebuah kegiatan belajar mengajar guru dalam kelas menggunakan metode penelitian dengan cara mengobservasi langsung kegiatan tersebut, yang diteliti dalam kegiatan penelitian itu adalah tindak tutur direktif guru saat menyampaikan materi kepada siswa menggunakan kajian pragmatik, hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan beberapa jenis-jenis tindak tutur direktif yang muncul pada pertuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar kelas V di SD Minomartani 1, yaitu tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif pertanyaan, tindak tutur direktif larangan, tindak tutur direktif nasihat, dan tindak tutur direktif pemberian izin.

Dari semua jenis tindak tutur direktif yang paling dominan muncul dari pertuturan guru dan siswa adalah tindak tutur direktif perintah. Jenis-jenis tindak tutur direktif perintah dapat ditemukan setelah melakukan pengamatan mengenai situasi terjadinya tuturan serta proses analisis data.

Kedua, dalam menganalisis data tuturan tersebut peneliti juga menganalisis makna pragmatik yang terkandung dalam pertuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar kelas V di SDN Minomartani 1. Makna pragmatik tersebut diketahui berdasarkan konteks situasi tuturan yang melatarbelakanginya. Adapun makna pragmatik tindak tutur direktif yang ditemukan, yaitu harapan, mendesak, mengingatkan, mengarahkan, menyindir, melarang, menyuruh, memohon, mengizinkan, menganjurkan, menegur, membujuk, dan mengkritik. Dari semua makna pragmatik yang ditemukan terdapat dua makna pragmatik yang dominan sering muncul yaitu makna pragmatik menyuruh dan juga makna pragmatik mengingatkan. Perbedaan dari penelitian ini bukan hanya berfokus pada tindak tutur direktif namun juga mencabang pada kajian pragmatik, sedangkan persamaan dari penelitian milik Dwi Putri dengan penelitian ini sama-sama meneliti siswa jenjang sekolah dasar namun berbeda kelas dan berbeda alamat sekolah yang diteliti yang daerah masing-masing sudah memiliki perbedaan bahasa walaupun sama-sama masih didalam satu provinsi.

### **3. Penelitian Dia Fitria Hasnita Tahun 2021**

Penelitian Dia Fitria Hasnita tahun 2021 yang berjudul Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP N 09 Lebong Tengah Tahun 2020/2021 menjelaskan bahwa peneliti meneliti

sebuah bentuk dan fungsi tindak tutur guru pada saat menyampa ikan materi pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama), peneliti melakukan penelitian secara langsung atau dengan melakukan observasi langsung ke tempat yang ia teliti yaitu SMPN 09 LEBONG TENGAH, hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk tindak tutur direktif meliputi 6 tindak tutur. Bentuk tindak tutur direktif perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Bentuk dari ke enam tindak tutur direktif ini hampir semuanya digunakan oleh guru bahasa Indonesia pada saat mengajar kelas VIII di SMPN 09 Lebong Tengah, tapi selama pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir tindak tutur yang paling sering digunakan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIII yaitu tindak tutur direktif perintah, permintaan, dan tindak tutur direktif ajakan dan Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 09 Lebong Tengah sebanyak 24 fungsi tindak tutur direktif. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: 10 fungsi tindak tutur direktif perintah, 4 fungsi tindak tutur permintaan, 1 fungsi tindak tutur ajakan, 5 fungsi tindak tutur direktif nasihat, 2 fungsi tindak tutur direktif kritikan, dan 2 fungsi tindak tutur larangan.

Persamaan yang ada pada penelitian karya Dia Fitria Hasnita dengan penelitian ini adalah sama-sama memakai inti yaitu meneliti sebuah tindak tutur direktif seorang guru pada saat melangsungkan kegiatan belajar mengajar, dan Perbedaan dari penelitian ini adalah yaitu jenjang yang diteliti, pada penelitian milik Dia fitria hasnita meneliti jenjang yang lebih tinggi yaitu siswa SMP yang memiliki daya tangkap penerimaan materi lebih besar daripada siswa SD seperti pada penelitian ini.

## **B. Tindak Tutur**

### **1. Pengertian Tindak Tutur**

Teori tindak tutur pertama kali dike mukakan oleh John Langshaw Austin (1956), seorang guru besar di Universitas Harvard. Teori yang berwujud hasil kuliah itu kemudian dibukukan dengan judul *How to do Things with Words?* Akan tetapi teori itu baru berkembang secara mantap setelah Searle (1969) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts: An Easay in the Philosophy of Language*. Menurut Searle dalam semua komunikasi Linguistik terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*). Kesimpulannya yaitu bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan perintah atau yang lainnya (Searle, 1969 ; dalam Suwito, 1983:33).

Tindak tutur (*speech acts*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 1995:65). Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suwito dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistic Teori dan Problema*, mengatakan jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech acts*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dikatakan jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti tindak dalam tuturan itu (1983:33) dalam Rohmadi, 2017:32).

## 2. Jenis Tindak Tutur

Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Easay in The Philosophy of Language* (1969:23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilokutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlokutionary act*) (lihat Leech, 1993:316 ; Wijana, 1996:17-19).

### a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya (Rohmadi, 2017:33)

### b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya (Rohmadi, 2017:33). Searle (dalam Leech, 2011:164-166) secara garis besar kategori-kategori Searle ialah sebagai berikut:

- 1) Asertif (*Assertives*): pada ilokusi ini terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Dari segi sopan santun ilokusi- ilokusi ini cenderung netral, yakni, mereka termasuk kategori bekerja sama. Tetapi ada

beberapa perkecualian: misalnya membual biasanya dianggap tidak sopan. Dari segi semantik ilokusi asertif bersifat proposisional.

- 2) Direktif (*Directives*): ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupertindakan yang dilakukan oleh penutur; ilokusi ini, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.
- 3) Komisif (*Commissives*): pada ilokusi ini (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan, berkaul. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur.
- 4) Ekspresif (*Expressives*): fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Sebagaimana juga dengan ilokusi komisif, ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan, karena itu secara instrinsik ilokusi ini sopan, kecuali tentunya ilokusi- ilokusi ekspresif seperti ‘mengecam’ dan ‘menuduh’.
- 5) Deklarasi (*Declarations*): berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

### c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Sebuah tuturan yang diutrakan seseorang sering kali

mempunyai daya pengaruh (*perlocutionaryforce*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja (Rohmadi, 2017:34).

### **C. Tindak Tutur Direktif**

#### **1. Pengertian Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif merupakan salah satu dari jenis tindak ilokusi. Searle (dalam Etikasari 2012:1) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti apa yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur direktif dibagi menjadi 6 yaitu: (1) perintah, (2) permintaan, (3) ajakan, (4) nasihat, (5) larangan, dan (6) kritikan.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang (Gunarwan, 1994:85-86). Senada dengan hal itu, Yule (1996:93) mendefinisikan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya permohonan, perintah, dan pemberian saran. Selain itu, Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon dan menasihati.

#### **2. Fungsi Tindak Tutur Direktif**

Ada beberapa pendapat para ahli yang membahas tentang fungsi tindak tutur direktif, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Prayitno (2011:40) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Ada enam bentuk dan fungsi tindak tutur direktif, yakni perintah, nasihat, larangan, ajakan, permintaan, dan kritikan.
- b. Searle (dalam Gunarwan,1994:85), mengemukakan tindak tutur direktif terbagi atas lima macam yaitu (a) tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang penutur ucapkan, (b) tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur, (c) tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk mitra tutur dan penutur sendiri, (d) tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menasihati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan dan (e) tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau tuturkan. melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tuturnya tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya.
- c. Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) ada lima strategi bertutur, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (btbtb), (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (btbdkp), (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (btbdkn), (4) bertutur secara samar- samar (bss) dan (5) bertutur di dalam hati atau diam (bdh)